

SEJARAH PENELITIAN DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN KHUSUS UNTUK ANAK SUPERNORMAL

**Oleh
Sutratinah T.**

Abstrak

Sekolah untuk anak supernormal sampai saat ini belum dapat diselenggarakan di Indonesia, walaupun disadari urgensinya. Upaya ke arah terwujudnya sekolah tersebut telah lama dirintis dengan berbagai kegiatan yang akan menunjang keberhasilan jenis sekolah untuk anak supernormal di masa yang akan datang.

PENGANTAR

Perkembangan Pendidikan Luar Biasa di negara kita Indonesia sudah maju dengan pesatnya yaitu dengan tersebarnya Sekolah Luar Biasa (SLB) di seluruh wilayah tanah air kita ini. SLB itu meliputi SLB/A (untuk penyandang Tuna Netra), SLB/B (untuk penyandang Tuna Rungu), SLB/C (untuk penyandang Tuna Mental), SLB/D (untuk penyandang Tuna Daksa) dan SLB/E (untuk penyandang Tuna Laras). Namun dari bermacam-macam jurusan SLB itu belum terpenuhi semuanya, masih ada satu jurusan yang penyelenggaraannya belum dapat dilaksanakan yaitu SLB/F yang khusus melayani pendidikan untuk Anak Supernormal (Genius, Gifted, Superior).

Apabila dilihat dari pelayanan pendidikan yang tersedia sebenarnya golongan Anak Supernormal ini adalah yang paling tidak beruntung karena potensi tinggi yang dimilikinya tidak dapat berkembang secara optimal, berarti pula bahwa kita telah menyia-nyaiakan potensi-potensi unggul yang ada pada manusia Indonesia yang jumlahnya cukup besar (diperkirakan 2% dari populasi anak).

Kesejahteraan masyarakat dan negara bergantung dari produktivitas kreatif dari anggotanya masyarakat tersebut. Apalagi dalam era pembangunan ini Indonesia sangat membutuhkan sumbangan optimal dari warganegaranya, dan ini dimungkinkan apabila setiap anggota masyarakat mendapat kesempatan pendidikan dimana bakat dan kemampuannya dapat dikembangkan secara optimal.

Dalam tulisan ini akan diperkenalkan bagaimana Program Pelayanan Pendidikan Khusus untuk Anak Supernormal yang terdapat di Luar Negeri dan di Negara Indonesia yang akan disajikan dalam sub topik:

- A. Sejarah Perkembangan Pendidikan Khusus untuk Anak Supernormal di Luar Negeri.
- B. Usaha-usaha Pengembangan Program Pendidikan Khusus untuk Anak Supernormal di Indonesia.
- C. Pelaksanaan Uji Coba Kelas Khusus untuk Anak Supernormal di Indonesia.
- D. Hubungan Penelitian dengan Program Pendidikan Khusus untuk Anak Supernormal.

A. SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN KHUSUS UNTUK ANAK SUPERNORMAL DI LUAR NEGERI

Untuk mengetahui bagaimana perkembangan pendidikan Anak Supernormal perlu kita menengok sejarahnya yang menunjukkan bahwa program khusus bagi pelayanan Anak Supernormal di luar negeri telah dirintis sejak tahun 1867 yaitu dengan berbagai macam usaha-usaha antara lain seperti terselenggaranya sekolah dan kelas khusus penelitian-penelitian, berdirinya lembaga yang bertujuan mengembangkan pendidikan khusus bagi Anak Supernormal.

Adapun proyek-proyek penelitian yang pernah melakukan usaha pengembangan tersebut semenjak tahun 1967 — 1956 antara lain ialah:

Elizabeth Plan (dari New Jersey), Cambridge Plan, Santa Barbara Plan, "Preparatory School" Plan (di Worcester), Detroit Plan, Stanford Plan (melakukan studi secara genetik di California), Dalton Plan (mengadakan eksperimen di Sekolah Dasar), The Nivetka Plan, Mass Instruction Plan, The Regular Detroit Plan, Plan of Vertical Organization, Ohio Plan (mengadakan riset terhadap SMA (High School) di Ohio dan Studi khusus terhadap Anak-anak Gifted di SD New York dan lain-lainnya.

Sedang tokoh-tokoh ilmuwan yang menangani penelitian pada proyek-proyek tersebut diantaranya adalah:

1. *William T. Harris* (telah mulai melakukan penelitian sejak tahun 1867).

2. *Bruner* (pada tahun 1918 meneliti kelompok Anak Rapid (anak yang tergolong pandai dengan $IQ \pm 110 - 120$) dan kelompok Anak Slowlearner (anak yang tergolong lamban belajar dengan $IQ \pm 75 - 85$).
 3. *H.J. Baker* (pada tahun 1938 membuat Pilot Project bagi Anak Gifted di SD).
 4. *MR. Sumption* (menghasilkan penelitian "Three Hundred Gifted Children").
 5. *Dr. Lewis M. Terman* (dengan hasil penelitiannya "Genetic Studies of Genius" by Stanford University Press).
- dan tokoh-tokoh lainnya.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa untuk menangani anak-anak yang tergolong Supernormal dibutuhkan perencanaan-perencanaan yang meliputi antara lain:

1. Mengetahui ciri-ciri (identifikasi) Anak Supernormal,
 2. Mencari Sistem Pelayanan Pendidikan Khusus yang tepat untuk Anak Supernormal,
 3. Penyiapan Penyediaan Program-program macam kegiatan dalam usaha peningkatan kegiatan belajar Anak Supernormal.
- ad.1. *Hasil penelitian MR Sumption berkesimpulan bahwa Anak Gifted menunjukkan ciri-ciri:*
- a. Rasa kepribadiannya dapat dikembangkan, demikian pula rasa pertanggungjawaban pada kelompok kepemimpinan.
 - b. Senang sekali menambah ilmu pengetahuan.
 - c. Selalu berusaha mengembangkan sikap pribadi dan self-ekspresinya.
 - d. Cara berfikirnya sangat kritis.
 - e. Banyak menggunakan waktu luangnya untuk membaca majalah-majalah fiktif, pengetahuan dan sebagainya.
 - f. Perkembangan intelek dan kecakapannya tidak terganggu oleh tugas yang berat.

Sedang Hasil Penelitian Dr. Lewis M. Terman selama 24 tahun menunjukkan bahwa Anak Gifted dengan IQ 135 ke atas adalah sebagai berikut:

- a. Menunjukkan Superioritas intelektual, menampakkan keistimewaan dalam perangai dan menunjukkan intelektualitas tingkah laku.
 - b. 90% dapat masuk Perguruan Tinggi, 70% dapat selesai sampai lulus sedang yang tidak lulus disebabkan karena sakit, kurang bimbingan, gangguan ekonomi dan sebagainya, bukan karena mental/otaknya.
 - c. Umumnya dapat menduduki jabatan yang tinggi. Hanya 4% yang menduduki jabatan rendah.
 - d. Penyesuaian Sosialnya baik.
- ad.2. *Mencari Sistem Pelayanan Pendidikan Khusus yang tepat untuk Anak Supernormal*

Dari proyek-proyek yang telah dilaksanakan menunjukkan Sistem Pendidikan untuk Anak Supernormal harus didasarkan berdasarkan tingkat tingginya inteligensi anak Supernormal yang terbagi atas 3 golongan yaitu:

- a. *Untuk golongan Superior dengan $IQ \pm 110 - 125$* memerlukan banyak modifikasi dalam program pendidikan.
- b. *Untuk golongan Gifted dengan $IQ \pm 125 - 150$* mungkin memerlukan suatu eksperimen yang disediakan untuk mereka.
- c. *Untuk golongan Genius dengan $IQ \pm 150 - 200$* memerlukan lebih banyak adaptasi yang imaginative dan lebih jauh yang hendak dicapai dari pada kelompok lainnya.

Macam Sistem Pendidikan yang tepat untuk Anak Supernormal

- a. *Pengayaan (Enrichment)* adalah pembinaan Anak Supernormal dengan penyediaan kesempatan dan fasilitas belajar tambahan yang bersifat vertikal (intensif, pendalaman) dan horisontal (ekstensif, perluasan). Pengayaan diberikan kepada anak setelah yang bersangkutan telah menyelesaikan tugas yang dibebankan untuk anak-anak sekelasnya. Pengayaan dapat diberikan seperti tugas perpustakaan (library skills), belajar bebas (independent study), riset, penelitian, studi-kasus dan lain-lainnya.

- b. *Percepatan (Acceleration)* yaitu cara penanganan Anak Supernormal dengan memperbolehkan naik kelas secara meloncat (*Skipping*) atau menyelesaikan program reguler di dalam jangka waktu yang lebih singkat.

Variasi bentuk-bentuk percepatan adalah antara lain:

- 1) *EARLY ADMISSION* (masuk lebih awal).
- 2) *ADVANCED PLACEMENT* (naik kelas sebelum waktunya, mempercepat waktu kenaikan kelas).
- 3) *ADVANCED COURSES* (mempercepat belajar), yaitu merangkap kelas dan lain-lain cara mempercepat kemajuan belajar Anak Supernormal.

- c. *Pengelompokan Khusus (Segregation)* dapat dilakukan secara penuh atau sebagian yaitu apabila sejumlah Anak Supernormal dikumpulkan menjadi satu kelompok dan diberi kesempatan untuk secara khusus memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan potensinya. Kegiatan yang dimaksud dapat berlangsung satu minggu sekali atau selama satu semester penuh.

Macam bentuk segregation antara lain: *HOMOGENEOUS GROUPING, CLUSTER GROUPING, SUB-GROUPING* dan *CROSS-GROUPING*.

ad.3. *Penyiapan Penyediaan Program-program Macam Kegiatan Usaha Peningkatan Kemajuan Belajar Anak Supernormal*

Pelaksanaan macam kegiatan itu meliputi antara lain:

- a. Khusus pada anak Supernormal diberi tambahan pelajaran dimana mereka bebas memilih mana yang disenangi.
- b. Dengan cara memberikan buku teks kepada Anak Supernormal serta kegiatan pilot project seperti: bahasa asing, social studies, literatur, sains, ilmu pasti dan seterusnya.
- c. Penyediaan Secondary School Special Science & Arts Curriculum. Bagi mereka yang mahir science dan sangat ahli dalam sesuatu bidang sejak sekolah menengah telah disediakan untuk menampung mereka. Misalnya: keteknikan, seni, musik dan lain-lainnya.
- d. Dan lain-lain kegiatan yang menunjang peningkatan kemajuan belajar Anak Supernormal seperti pemberian berbagai bidang kesempatan mempelajari dan mengadakan penelitian-penelitian serta percobaan-percobaan.

Demikianlah sejarah perkembangan pendidikan khusus untuk Anak Supernormal yang dilaksanakan di Amerika. Kini di negara ini telah menyelenggarakan sekolah khusus untuk Anak Supernormal. Anak Super tidak mengalami kesulitan untuk mengikuti kuliah di Universitas meskipun umurnya masih 10 tahun karena telah ada undang-undang yang mengaturnya.

Negara-negara yang sudah mempunyai sekolah-sekolah khusus untuk Anak Supernormal selain Amerika ialah Uni Sovyet, Israel, Iran (dahulu pernah mencoba), sedang di Perancis pernah berusaha memperjuangkannya tetapi belum berhasil.

Kesulitan terutama karena jumlah anak-anak seperti ini (Genius dan Gifted) relatif sedikit. Singapura memperkirakan 2%, Perancis 3—4%, penyelenggaraannya tidak mudah, diperlukan kurikulum dan staf pengajar khusus pula. Makin lama memang makin banyak Anak Super yang dikenali kemampuannya. Tetapi menurut Dr. Mia Kelmer Pringle, saat ini dari 5 Anak Super, hanya kurang dari seorang yang mendapat kesempatan mewujudkan potensinya yang sejati. Sekolah-sekolah tidak mampu menyediakan tantangan yang mereka butuhkan.

Minat negara-negara terhadap Anak-anak Super ini ada bermacam-macam bergantung pandangan politik negara itu. Misalnya negara yang sangat kuat dan ingin tetap mempertahankan kekuatan itu merasa perlu membentuk tenaga-tenaga yang sangat tinggi mutunya dalam bidang ilmiah, riset dan sebagainya. Contohnya Rusia, Amerika mempunyai alasan yang sama, selain itu orang tua juga tidak mau melihat Anak-anak Super mereka merosot di sekolah-sekolah biasa.

Jadi Amerika Serikat membentuk badan resmi yang membantu Anak-anak Super itu bukan untuk membentuk ilmuwan-ilmuwan. Anggarannya setiap tahun 3 juta dolar dan setiap negara bagian masih berusaha lagi memberi bantuan khusus. Kalifornia menyediakan 3 juta dolar lagi untuk Anak-anak Super di Negara bagian mereka.

Uni Sovyet sudah 20 tahun ini mempunyai Sekolah-sekolah khusus. Untuk mencari Anak-anak Super ini pers memuat tes-tes yang dapat diikuti anak-anak sampai di desa-desa. Yang berhasil memberi jawaban yang benar diuji lagi. Yang paling baik hasilnya diundang untuk bertemu dengan ilmuwan-ilmuwan dan dipelajari. Tetapi seleksi semacam ini hanya meliputi bidang sains saja.

Anak-anak Super yang terpilih itu disekolahkan di sekolah-sekolah khusus yang diselenggarakan menurut kebutuhan Uni Sovyet.

Negara-negara yang sedang berkembang sangat membutuhkan teknisi-teknisi, ilmuwan-ilmuwan tingkat tinggi dan sebagainya untuk dapat maju menyamai negara Barat. Iran pada jaman Shah pernah berambisi menjadi bangsa yang tidak bergantung dari teknisi dan ilmuwan Barat. Dalam waktu 2½ tahun mereka berhasil menemukan 700 orang anak yang mempunyai potensi tinggi, bukan saja dalam bidang intelektual tetapi juga dalam hal kepemimpinan. Semua biaya ditanggung oleh negara.

Lain dengan negara Israel, merupakan negara selalu terancam, perlu memanfaatkan semua kekayaan yang mereka miliki untuk dapat tetap hidup.

Di Perancis yang masuk negara maju, Anak-anak Super mulai diperhatikan tetapi baru dalam taraf memberi mereka kesempatan untuk melompat kelas (*acceleration*). Kerugiannya pelajaran-pelajaran yang mereka lompat belum pernah mereka peroleh, padahal yang diperlukan ialah derap yang lebih cepat.

B. USAHA-USAHA PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN KHUSUS UNTUK ANAK SUPERNORMAL DI INDONESIA

Sampai saat ini di Indonesia pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) baru diselenggarakan untuk anak-anak yang dalam keadaan kekurangan (*handicapped*). Namun disadari bahwa sudah perlu dirintis perencanaan penyelenggaraan pendidikan luar biasa untuk anak supernormal atau SLB/F (Pola Dasar Umum penyelenggaraan pendidikan Luar Biasa dalam Rangka Kewajiban Belajar, BP3K, 1980).

Apabila untuk anak supernormal tidak disediakan pelayanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhannya yang khas, sehingga potensi-potensinya kurang dapat diwujudkan, maka disamping kita dapat kehilangan bibit-bibit unggul bagi perkembangan Negara dan Bangsa Indonesia, anak-anak tersebut dirugikan dan bahkan dapat menjadi anak bermasalah, "Under achiever" atau "drop-out", putus sekolah (3, 1981 : 2).

Akhir-akhir ini makin nampak usaha-usaha untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan pelayanan pendidikan khusus anak-anak supernormal antara lain:

1. Proyek Penelitian dari BP3K dalam kerja sama dengan Yayasan Pengembangan Kreativitas yang dilakukan pada tahun 1980, yaitu tentang *masalah identifikasi Anak berbakat (Supernormal)*.
2. Pada Seminar Nasional Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan BP3K bulan September 1980 masalah pendidikan Anak Berbakat (Supernormal) juga ikut dibahas.
3. Oleh Perkumpulan Mahasiswa Orthopaedagogik Indonesia (PMOI) tanggal 25—26 Oktober 1980 di Surakarta telah diselenggarakan Simposium Nasional tentang pendekatan Konseptual Strategi bagi Pelayanan Pendidikan Anak Berbakat (Supernormal) dengan penyampaian enam makalah.
4. Yayasan Masdani dan Yayasan Humalka dalam bulan November 1980 telah mengadakan Simposium satu hari mengenai metodologi untuk Mengidentifikasi Anak yang sangat cerdas dan miskin.
5. Sebagai salah satu program kegiatan pusat pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan BP3K tahun 1981—1982 direncanakan Seminar/Lokakarya Nasional yang diharapkan dapat menghasilkan usul-usul dan saran-saran tindak lanjut dari apa yang telah dilakukan sampai saat ini dalam usaha merintis pelayanan pendidikan khusus bagi Anak Berbakat (Supernormal).

Berhubung dengan itu sudah selayaknya bila kita mulai melangkah meninggalkan pandangan lama (konvensional) untuk maju ke depan mengikuti pandangan baru. *Pandangan konvensional* terhadap anak cenderung menunjukkan pada label tertentu yaitu berdasarkan pada *kemampuan atau ketidakmampuan*. Sedangkan pandangan baru memandang anak sebagai suatu keseluruhan yang utuh yang memiliki kebutuhan khusus berkenaan dengan *kemampuan dan ketidakmampuannya*.

Disamping itu tiap-tiap anak memiliki perbedaan, perbedaan ini pulalah yang dapat mengelompokkan mereka kepada anak yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata, kemampuan rata-rata dan kemampuan di atas rata-rata yang terakhir ini disebut Anak Supernormal (31, 81 : 15).

C. PELAKSANAAN UJI COBA KELAS KHUSUS UNTUK ANAK SUPERNORMAL DI INDONESIA

Sebagai tindak lanjut dari terselenggaranya seminar dan symposium yang telah beberapa kali dilakukan di Indonesia sebagaimana tersebut di atas, maka tepatnya pada tanggal 13 September 1983. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Nugroho Notosusanto telah meresmikan pelaksanaan program pendidikan Anak Supernormal di Jakarta. Dijelaskan Menteri Anak-anak didik yang hadir sebagai angkatan pertama hendaknya diusahakan dapat ditemukan bakat-bakatnya maupun potensinya untuk diberi kesempatan berkembang secara wajar dengan sedikit mungkin hambatan. Diharapkan Anak Supernormal merupakan waduk daripada sumber daya manusia yang berbakat sehingga pembangunan negara Indonesia untuk waktu yang akan datang akan lebih meningkat, lebih tepat guna mencapai hasil yang diinginkan kita bersama.

Menteri Nugroho mengharapkan di antara anak didik itu nanti akan tumbuh sebagai ahli matematika, ahli ilmu alam, ahli ilmu fisika, ahli sejarah, ahli pendidikan, ahli psikologi dan berbagai macam keahlian yang masing-masing memerlukan bakat intelektual, apalagi kalau tingkat kecerdasannya sangat luar biasa tingginya (8,83 : 1).

1. Program Kegiatan Pelaksanaan Uji Coba Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan (Balitbang Dikbud)

Dalam rangka kesempatan yang seluas-luasnya pada anak didik yang mempunyai IQ di atas rata-rata agar dapat mengembangkan kemampuan dan bakatnya secara optimal Balitbang Dikbud (Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan) telah mengadakan Uji-Coba "program pendidikan anak berbakat" pada 5 SMP dan 4 SMA dengan perincian sebagai berikut:

1. SMP Negeri I DKI Jakarta Cikini — Jakarta
2. SMP Negeri 216 DKI Jakarta Jl. Salemba 18 Jakarta
3. SMP PPSP IKIP Jakarta Rawamangun Jakarta
4. SMP Negeri I Cianjur Cianjur — Jawa Barat
5. SMP Negeri II Cianjur Cianjur — Jawa Barat
6. SMA Negeri I DKI Jakarta Jl. Budi Utomo — Jakarta
7. SMA Negeri 68 DKI Jakarta Jl. Salemba 18 Jakarta

8. SMA PPSP IKIP Jakarta Rawamangun — Jakarta
9. SMA Negeri Cianjur Cianjur — Jawa Barat

Sebelum pelaksanaan uji-coba program tersebut Balitbang Dikbud telah mengadakan serangkaian kegiatan sejak tahun 1980 yang meliputi:

1. Kegiatan pendahuluan yang terdiri dari penelitian, seminar dan simposium
2. Kegiatan perencanaan
3. Kegiatan persiapan
4. Kegiatan pelaksanaan uji coba "program pendidikan anak berbakat", yang dimulai akhir tahun 1983/1984 (5 Nopember 1983).

Adapun pendidikan anak berbakat yang diberikan terdiri dari mata pelajaran Fisika, Kimia, Biologi, IPBA (Ilmu Pengetahuan Bumi dan Antariksa), Elektronika, Otomotif, Pertanian, Matematika, Bahasa Inggris, Ketrampilan Kepustakaan dan Ketrampilan Meneliti (Library skills dan Research skills). Mata pelajaran tersebut diberikan dalam bentuk "modul" yang sifatnya memperkaya/enrichment. Para penulis modul tersebut antara lain dosen IKIP Jakarta, IKIP Bandung, IKIP Malang dan IKIP Surabaya.

Pihak-pihak yang terlibat dalam menangani pelaksanaan pendidikan anak berbakat yaitu Kepala Sekolah, Guru (yang telah ditatar khusus untuk mengajar anak berbakat), konselor, serta orang tua murid / masyarakat.

Untuk menentukan siapa-siapa yang dapat dikategorikan sebagai anak/murid anak berbakat, Balitbang Dikbud telah mengadakan penjarangan dan seleksi dengan menggunakan antara lain test IQ.

2. Pelaksanaan Uji Coba

Untuk melaksanakan Uji Coba ini, para guru telah ditatar lebih dahulu dan dipersiapkan serta terus menerus akan dibina oleh suatu tim ahli yang khusus ditugaskan untuk itu antara lain memperdalam ilmu dan metodologinya. Sistem pelaksanaan yang dilakukan di SMA dan SMP di Jakarta antara lain:

1. *SMA N 68 Jakarta* : Sudah sejak permulaan tahun ajaran baru 1983 sekolah ini memisahkan anak kelas II yang tergolong cerdas dalam kelas sendiri dicampur dengan murid yang mendapat ranking dalam kenaikan kelas. Di kelas ini mereka mendapat

pelajaran IPA dengan pengajaran yang agak berbeda dengan kelas IPA lainnya. Kalau di kelas II lain diterangkan secara terperinci tetapi di kelas khusus ini hanya garis besarnya saja. Ini berarti anak harus banyak belajar sendiri di rumah. Juga waktu untuk ulangan dibedakan, kalau di kelas umum diberi waktu 2 jam, maka untuk kelas khusus hanya diberi waktu 1 jam.

Sebagai uji coba pertama kali dipilih bidang eksakta yang meliputi ilmu pengetahuan dan teknologi, sedang bidang studi IPS baru akan dicoba setelah uji coba pertama telah berjalan 1 tahun.

Untuk tahap pertama sekarang bidang eksakta yang diuji-cobakan baru meliputi mata pelajaran fisika, kimia, biologi, teknologi, matematika, ditambah dengan bahasa Inggris dan ketrampilan membaca kepustakaan dan meneliti.

2. *SMP N 216 Jakarta :*

Telah melakukan pemilihan anak yang tergolong berbakat intelektual yang cara pemilihannya tidak hanya berdasarkan kejuaan dan rangking kelas saja. Anak yang terpilih adalah mereka yang mempunyai kemampuan unggul luar biasa yang berhubungan dengan kemampuan otak.

3. *SMP N I Jakarta :*

Merencanakan memisahkan Anak cerdas dalam kelas tersendiri untuk diberi pengayaan (Enrichment). Sistem ini akan dilaksanakan setelah pulang sekolah dengan tujuan memberi kesempatan anak berbakat intelektual dapat belajar seperti biasa di kelas mereka sendiri campur dengan teman sekelas yang berlainan tingkat kecerdasannya, disamping itu Anak berbakat intelektual tadi mengikuti pelajaran tambahan seperti fisika, kimia, matematika dalam kelas khusus.

Dengan tetap mencampurkan mereka di kelas biasa diharapkan anak supernormal tetap berkembang sesuai dengan usianya dalam hal kejiwaan. Maksudnya, biarpun hampir seluruh waktu habis untuk sekolah, mereka itu tidak merasa "super" atau sombong dan tinggi hati.

Karena kelas khusus ini belum dimulai, dapat dimengerti kalau anak-anak terpilih itu belum mengerti program pendidikan yang bagaimana yang akan mereka terima, yang jelas mereka akan bertambah

beban tanggung jawab, belajar keras untuk mempertahankan prestasinya dan bersaing dengan teman-teman sesama super (21, 1983 : 28—30).

D. HUBUNGAN PENELITIAN DENGAN PROGRAM PENDIDIKAN KHUSUS SEKARANG

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan masih harus dipikirkan untuk mengadakan penelitian secara luas dan menyeluruh mengenai usaha-usaha yang sudah dilakukan dalam pendidikan khusus untuk Anak Supernormal, sehingga dapat diinventarisasikan permasalahan serta usaha-usaha yang sudah dilakukan tersebut.

Atas dasar hasil penelitian tersebut yang sudah barang tentu ditunjang dengan konsep dan teori mengenai pendidikan Anak Supernormal dapat kiranya dilanjutkan dengan studi lanjutan untuk menentukan teknologi-teknologi yang setepat-tepatnya yang dapat diterapkan pada golongan Anak Supernormal.

Yogyakarta, Juli 1984.

KEPUSTAKAAN

1. Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan (BP3K), *Laporan Hasil Seminar Nasional "Alternatif Program Pendidikan Anak Berbakat"* tanggal 12 — 14 November 1981, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1981.
2. Baker, HJPHO, *Introduction to Exceptional Children*, The Macmillan Company, New York, 1953.
3. Brandwein, Paul F, *The Gifted Student as Future Scientist*, New York, Harcourt, Brace and Co, 1955.
4. Buletin Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Media Komunikasi dalam Rangka Pembangunan Pendidikan dan Kebudayaan*, Nomer 637 Tahun XIII, Senin 19 September 1983, Jakarta, 1983.
5. FIP — IKIP Yogyakarta, *Hasil Seminar Masalah Pendidikan Anak Gifted*, Jurusan PK/PLB FIP IKIP YOGYAKARTA, 1971.
6. Fliieger, A. Louis, *Curriculum Planning for The Gifted*, Prentice Hall Inc. 1964, p. 137.

7. Foster E. Grossnickle & Flieger A. Louis, *Curriculum Planning for the Gifted*, Arithmetic Program, Prentice Hall Inc., United States of America, 1961.
8. Henry B. Nelsom, *Education for Gifted*, The Fifty Seventh Year Book of the National Society for the Study on Education, Part II, University of Chicago Press, Illinois, 1958.
9. HAI, Majalah Remaja No. 40, Bulan Oktober — Nopember 1983 Jakarta, hal. 28-29-30.
10. Jack Getzeld and Philip Jackson, *The Meaning of Giftedness An Expanding Concept*, Phi Delta-Kappan, Vol. 40 November 1958, page 75.
11. Perhimpunan Mahasiswa Orthopaedagogik Indonesia (PMOI), *Laporan Hasil Simposium Pelayanan Pendidikan Anak Berbakat di Indonesia tanggal 25 - 26 Oktober 1980 di Surakarta*.
12. Witty, Paul, *The Gifted Child*, D.C. Heat and Company, Bostan.